

TAKLUKKAN DAN BERKUASA ATAS BUMI: EKSPLOITASI ATAU PENGELOLAAN? TAFSIR KEJADIAN 1:28 DARI PERSPEKTIF SIMBOLISME HURUF IBRANI

Yosua Anugrah Adi Setya Putra, *Firman Panjaitan

Sekolah Tinggi Teologi Tawangmangu

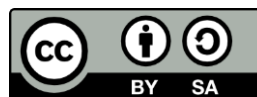
Abstract: *The global ecological crisis is becoming increasingly alarming due to the excessive exploitation of natural resources, as evidenced by deforestation, water scarcity, and the degradation of coastal areas. The impacts not only damage biodiversity and disrupt ecosystem balance, but also affect the socio-economic conditions of communities and exacerbate intergenerational inequality. Furthermore, the growing anthropocentric paradigm, both in economic practices and theological understanding, has contributed to driving unsustainable exploitation. This study aims to explore the role of humans as priests of nature as a solution to the ecological crisis by reexamining the theological understanding of Genesis 1:28, particularly the terms kavasy and rada. The research employs a qualitative approach through literature analysis and ecotheological study, focusing on the contextual and symbolic interpretation of biblical texts. The findings indicate that misinterpretations of Genesis 1:28 have perpetuated an anthropocentric paradigm that legitimizes the exploitation of nature. A reinterpretation through an ecotheological approach reveals that humans are called to act as priests who are responsible for caring for and preserving creation, rather than exploiting it. In conclusion, a theological reinterpretation of Genesis 1:28 through an ecotheological perspective can serve as an ethical and spiritual foundation for promoting sustainable natural resource management and mitigating the ecological crisis.*

***Korespondensi:**

panjaitan.firman@gmail.com

Keywords: Anthropocentrism; Ecological Crisis; Genesis 1:28; Kavasy and Rada

Kata Kunci: Antroposentrisme; Krisis ekologi; Kejadian 1:28; Kavasy dan Rada



This is an open-access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Abstrak: Krisis ekologi global semakin mengkhawatirkan akibat eksploitasi berlebihan terhadap sumber daya alam, yang ditandai dengan kerusakan hutan, krisis air, dan degradasi wilayah pesisir. Dampak yang ditimbulkan tidak hanya merusak keanekaragaman hayati dan keseimbangan ekosistem, tetapi juga memengaruhi kondisi sosial-ekonomi masyarakat serta memperparah ketimpangan antargenerasi. Selain itu, paradigma antroposentris yang berkembang, baik dalam praktik ekonomi maupun pemahaman teologis, turut menjadi faktor pendorong eksploitasi yang tidak berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran manusia sebagai imam terhadap alam sebagai solusi atas krisis ekologi, dengan menelaah kembali pemahaman teologis terhadap Kejadian 1:28, khususnya pada kata *kavasy* dan *rada*. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan analisis literatur dan kajian ekoteologi, yang berfokus pada penafsiran teks Alkitab secara kontekstual dan simbolis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesalahan tafsir terhadap Kejadian 1:28 telah melanggengkan paradigma antroposentris yang melegitimasi eksploitasi alam. Penafsiran ulang melalui pendekatan ekoteologi mengungkapkan bahwa manusia dipanggil sebagai imam yang bertanggung jawab menjaga dan merawat ciptaan, bukan mengeksploitasinya. Kesimpulannya, reinterpretasi teologis terhadap Kejadian 1:28 melalui perspektif ekoteologi dapat menjadi landasan etis dan spiritual dalam mendorong pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan serta meminimalisasi krisis ekologi.

PENDAHULUAN

Dalam beberapa tahun terakhir, krisis ekologi semakin mengkhawatirkan, yang salah satunya dikarenakan eksploitasi berlebihan terhadap sumber daya alam. *Indonesian Journal of Conservation* (2022) mencatat mulai dari tahun 2014 hingga tahun 2019 setiap tahunnya sekitar 1.315.000 hektare hutan mengalami kerusakan akibat pembukaan lahan yang eksploitatif (Santoso et al., 2022). Dampaknya mencakup punahnya satwa, rusaknya keanekaragaman hayati, serta gangguan terhadap keberlanjutan ekologi dan sumber dayanya. Salah satu contoh terjadinya eksploitasi terhadap sumber daya alam ditemukan di sebuah desa bernama Raenyale, Nusa Tenggara Timur. Desa tersebut mengalami kekeringan sebagai dampak dari penggunaan sumur bor yang berlebihan, sehingga mengharuskan masyarakat setempat mengeluarkan anggaran tambahan untuk membeli air tangki yang nantinya akan digunakan untuk keperluan masyarakat sehari-hari (Wewo et al., 2023).

Seperti halnya eksploitasi air tanah yang pada akhirnya menyebabkan krisis bagi masyarakat desa, eksploitasi pada daerah pesisir pantai juga memiliki dampak yang signifikan. Salah satu kasus yang sangat relevan adalah penambangan pasir yang menyebabkan intensitas gelombang meningkat. Selain itu, eksploitasi laut tidak hanya terjadi melalui penambangan pasir pantai, tetapi juga proyek reklamasi pantai yang eksploitatif, mengabaikan keberlanjutan ekologi yang menyebabkan peninggian permukaan air laut; kondisi ini dapat membuat bagian pantai lainnya tenggelam, memperburuk dampak perubahan iklim. Pada akhirnya eksploitasi berlanjut berkontribusi besar pada rusaknya lingkungan hidup berbagai hewan dan tumbuhan (Jamika et al., 2023).

Pengabaian terhadap eksploitasi berujung pada rusaknya keseimbangan jasa ekosistem, yang lambat laun pasti akan merambat juga kepada pelemahan ekonomi suatu daerah. Eksploitasi telah menyebabkan kerusakan ekologis yang serius (Panjaitan, 2022). Judianto, dalam tulisannya mengatakan bahwa eksploitasi memiliki konsekuensi kompleks yang mengancam ekologi dunia. Pengelolaan sumber daya berkelanjutan perlu diterapkan secara menyeluruh karena ancaman terhadap keanekaragaman makhluk hidup akan menimbulkan reaksi yang juga mengancam jasa ekosistem, mula-mula di suatu lingkungan yang kemudian akan menyebar secara luas jika eksploitasi masih berlanjut. Jika jasa ekosistem rusak, maka hal ini akan mengganggu atau bahkan merusak ekosistem yang ada seperti; penyerapan karbondioksida, pemurnian air dan pengaturan iklim dunia yang pada akhirnya berdampak langsung kepada masyarakat.

Dalam perspektif sosial-ekonomi, pesatnya pertumbuhan ekonomi sering kali mengorbankan keberlanjutan ekologi. Di Indonesia, eksploitasi alam dan sumber daya yang tidak terkendali telah memperparah krisis ekologi dan menciptakan ketimpangan intergenerasi, di mana generasi mendatang harus menanggung dampak dari kebijakan dan praktik ekonomi saat ini yang memberi ruang terhadap eksploitasi. Hal ini diungkapkan oleh Muthmainah, yang mengkaji lebih dalam tentang hal tersebut, sambil meneliti perilaku manusia yang menyebabkan hal ini terjadi. Dalam temuannya, Muthmainah menegaskan bahwa rasionalitas manusia dengan pola pikir antroposentris yang dibarengi dengan pertumbuhan industrialisasi dan kapitalisasi adalah kausalitas utama atas eksploitasi yang merusak ekologi yang membuat dunia terluka. Untuk menyikapi hal ini, lanjutnya, solusi atas problem paradigmatis antroposentrisme tersebut adalah reformasi dalam ranah pendidikan yang didukung oleh reformasi kelembagaan, karena

sinergi keduanya akan dapat mengatasi ketimpangan penyebaran sumber daya (Muthmainnah et al., 2020).

Sejalan dengan paradigmatik antroposentrisme, White dalam esainya *The Historical Roots of Our Ecologic Crisis* berargumen bahwa pandangan teologis di dunia barat khususnya dalam tradisi Yudeo-Kristen telah menjadi pemicu munculnya dorongan untuk mengeksploitasi sumber daya alam melalui pemahaman hierarkis yang menyatakan superioritas manusia atas alam (White Jr., 1967). Senada dengan argumen tersebut, Macquarrie yang setuju dengan ungkapan White, menyorot pada pola hierarki dalam teologi Calvinisme yang menurutnya telah menjadi dasar legitimasi untuk mengeksploitasi alam dan sumber dayanya (Singgih, 2020).

Berbeda dengan penelitian-penelitian terdahulu, penelitian ini memperlihatkan celah yang berbeda, khususnya dengan melihat dampak eksploitasi yang berkontribusi dalam rusaknya ekologi lingkungan, ketidakseimbangan sosial-ekonomi sampai tantangan teologis tentang antroposentrisme. Melalui celah ini penulis berhipotesa bahwa akar permasalahannya terletak pada munculnya paradigma antroposentris akibat kesalahan tafsir terhadap Kejadian 1:28. Oleh karena itu, untuk meminimalisasi kesalahan tafsir, penulis beranggapan bahwa teks Kejadian 1:28 perlu dikaji melalui pendekatan yang lebih relevan, yaitu ekoteologi. Prapaham penulis terhadap teks Kejadian 1:28 mengungkapkan bahwa teks menekankan tentang peran manusia sebagai imam terhadap alam semesta. Melalui prapaham ini penulis menduga bahwa teks ini hendak menekankan tanggung jawab moral manusia dalam menjaga keseimbangan alam.

Urgensi penelitian ini berakar pada krisis ekologi global yang semakin mengkhawatirkan. Berbagai laporan internasional menunjukkan bahwa bumi sedang menghadapi apa yang disebut sebagai *triple planetary crisis*, yaitu krisis perubahan iklim, hilangnya keanekaragaman hayati, dan polusi. Diperkirakan hingga satu juta spesies berada di ambang kepunahan, dengan tingkat kepunahan saat ini 10 hingga 100 kali lebih tinggi dibandingkan tingkat alami. Selain itu, sekitar 75% permukaan daratan bumi telah mengalami perubahan signifikan akibat aktivitas manusia, sementara 66% wilayah laut terdampak eksploitasi dan pencemaran.

Krisis ini juga berdampak langsung pada kehidupan manusia. Sekitar 75% tanaman pangan dunia bergantung pada penyerbuk alami, namun populasi serangga terus menurun drastis, mengancam ketahanan pangan global. Di sisi lain, lebih dari 2 miliar manusia terdampak berkurangnya sumber air bersih akibat degradasi ekosistem seperti hilangnya 35% lahan basah sejak tahun 1970. Bahkan, perubahan ekosistem telah dikaitkan dengan meningkatnya risiko penyakit menular, karena sekitar 75% penyakit baru bersumber dari interaksi manusia dengan alam yang terganggu. Contoh konkret juga terlihat dalam laporan terbaru yang menunjukkan spesies seperti penguin kaisar terancam punah akibat mencairnya es laut, dengan populasi diperkirakan dapat menurun hingga setengahnya pada akhir abad ini. Selain itu, studi jangka panjang menunjukkan penurunan populasi serangga hingga lebih dari 70% di beberapa wilayah, yang berpotensi mengganggu seluruh rantai ekosistem (UN Climate Change, 2022).

Fakta-fakta ini menunjukkan bahwa krisis ekologi bukan sekadar isu lingkungan, tetapi juga krisis teologis dan antropologis, terutama ketika manusia memposisikan diri secara antroposentris sebagai pusat ciptaan tanpa tanggung jawab ekologis. Oleh karena itu, reinterpretasi teks-teks keagamaan seperti Kejadian 1:28 menjadi sangat penting untuk mengoreksi paradigma tersebut. Hasil tafsir tersebut akan penulis kelindankan dengan fokus penelitian, yaitu kerusakan teologi akibat paradigma antroposentris. Hasil kelindan inilah yang akan menjadi solusi yang penulis tawarkan untuk menindaklanjuti pemeliharaan dan pelestarian alam yang dipandegai oleh manusia sebagai imam bagi alam semesta.

Berdasarkan pemahaman di atas maka penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana peran manusia sebagai imam dapat menjadi solusi terhadap krisis ekologi yang sedang terjadi. Secara khusus penelitian ini memfokuskan pada penafsiran dan pemahaman terhadap kata *kavasy* dan *rada* dalam Kejadian 1:28. Penulis merasa perlu untuk mengkaji ulang secara kritis kedua kata kunci tersebut dengan mempertimbangkan makna simbolismenya dan dengan memperhatikan konteksnya, agar menemukan tafsiran yang akurat dan tidak lagi dijadikan sebagai legitimasi atas tindakan eksploitasi. Melalui pemahaman yang baru, kedua kata tersebut, justru, akan menjadi landasan bagi pengelolaan alam dan sumber daya dengan bertanggung jawab kepada Allah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini, secara khusus, akan menggunakan metode kualitatif deskriptif, khususnya melalui pendekatan studi pustaka. Secara khusus, piranti yang dipakai untuk memahami Kejadian 1:28 adalah tafsir kritis terhadap teks. Langkah-langkah utama dalam melakukan tafsir kritis tersebut akan dimulai dengan meneliti setiap kata dalam teks terpilih, baik dari segi gramatikal, historis, maupun semantis. Selain itu, penelitian ini juga akan memanfaatkan pendekatan simbolik melalui metode simbolisasi huruf Ibrani dalam tradisi kabbalah, yaitu dengan memperhatikan makna numerik (*gematria*), bentuk huruf, serta asosiasi filosofis dan teologis yang melekat pada tiap huruf dalam kata-kata kunci teks.

Pendekatan ini merujuk pada tradisi mistik Yahudi klasik sebagaimana tercermin dalam *Sefer Yetzirah* yang menekankan peran huruf-huruf Ibrani sebagai unsur penciptaan (Carolina Sparavigna, 2014), serta Zohar yang mengembangkan pemaknaan simbolik dan spiritual dari teks Taurat (Rivera, 2025). Selain itu, penggunaan *gematria* dan simbolisme huruf juga banyak dibahas dalam karya modern seperti *The Kabbalah* karya Gershom Scholem, yang memberikan landasan akademis bagi pendekatan ini (Campanini, 2025). Pendekatan ini digunakan sebagai pelengkap untuk menggali dimensi makna yang lebih dalam dan simbolis dari teks, tanpa mengabaikan kerangka tafsir kritis yang utama. Hasil tafsir tersebut akan penulis kelindankan dengan fokus penelitian, yaitu kerusakan teologi akibat paradigma antroposentris. Hasil kelindan inilah yang akan menjadi solusi yang penulis tawarkan untuk menindaklanjuti pemeliharaan dan pelestarian alam yang dipandegai oleh manusia sebagai imam bagi alam semesta.

HASIL PENELITIAN

Penafsiran terhadap kata *kavasy* (“taklukkanlah”) dan *rada* (“berkuasalah”) dalam Kejadian 1:28 sering digunakan untuk membenarkan dominasi manusia atas alam. Pemahaman ini berkembang dalam tradisi teologis tertentu dan berkontribusi pada eksploitasi lingkungan. Namun, kajian etimologis menunjukkan bahwa *kavasy* tidak hanya berarti “menaklukkan”, tetapi juga dapat dimaknai sebagai “menjaga di bawah”, yang menekankan tanggung jawab dan pengelolaan. Analisis simbolik huruf Ibrani dalam kata tersebut menunjukkan unsur pengendalian, keharmonisan, dan transformasi, sehingga menolak eksploitasi yang merusak keseimbangan. Dalam konteks penciptaan, mandat manusia harus dipahami selaras dengan sifat Allah sebagai pemelihara, sebagaimana tergambar dalam kata *merakhefet* (melayang-layang) pada Kejadian 1:2, yang mengandung makna pemeliharaan aktif seperti induk yang menjaga anaknya. Hal ini menegaskan bahwa manusia, sebagai representasi Allah, dipanggil untuk memelihara dan mengembangkan ciptaan, bukan mengeksploitasinya. Kata *rada* juga tidak sekadar berarti “menguasai”, tetapi mengandung makna kepemimpinan yang rendah hati dan selaras dengan kehendak Allah. Dengan demikian, relasi manusia dengan alam bersifat integratif: manusia terikat dengan Allah secara spiritual dan dengan alam secara jasmani. Oleh karena itu, eksploitasi bertentangan dengan hakikat penciptaan. Dengan demikian Kejadian 1:28 seharusnya dipahami sebagai mandat pengelolaan yang bertanggung jawab. Manusia dipanggil untuk menjaga, memelihara, dan mengembangkan alam secara harmonis sebagai cerminan karakter Allah, bukan sebagai legitimasi untuk dominasi dan eksploitasi tanpa batas.

PEMBAHASAN

Kejadian 1:28 sebagai Dasar Pengelolaan Alam dan Kehidupan

Tidak kalah unik dengan Bahasa Yunani yang kaya dengan makna filosofis dalam setiap katanya, keunikan bahasa Ibrani terletak pada makna simbolis yang ada dalam setiap hurufnya yang membentuk suatu kata atau akar kata. Bahasa Ibrani yang digunakan di dalam Alkitab atau *Interlinear* adalah *Modern-hebrew* (100 M – sekarang) yang distandarisasi dari *Aramaic-hebrew* (500 sM – 100 M) oleh orang Ibrani sejak pembuangan ke Babel, yang juga merupakan bentuk perkembangan dari *Paleo-hebrew* (1000 – 500 sM), di mana *Paleo-hebrew* sebelumnya juga adalah perkembangan dari *Proto-hebrew* (1500 – 1000 sM) (Benner, 2005). Bentuk huruf dari *Proto-hebrew* sendiri bersifat *piktografik*, artinya mewakili kata, ide, atau bunyi tertentu. Dalam perjalanan sejarah bentuk penulisannya, huruf Ibrani mengalami beberapa kali perubahan; dari *proto-hebrew* menjadi *paleo-hebrew* kemudian menjadi *Aramaic-hebrew* hingga bentuk akhirnya, *Modern-hebrew*. Meskipun bentuk huruf Ibrani mengalami beberapa kali perubahan, namun makna yang terkandung di dalam setiap hurufnya tetap dipertahankan sampai sekarang. Melalui pemaknaan simbolis inilah tafsiran terhadap kata *kavasy* dan *rada* dalam Kejadian 1:28 akan dikaji, untuk menemukan penggunaan kata terjemahan yang akurat pada kedua kata tersebut, sehingga tidak memunculkan kesimpulan yang tidak dimaksudkan oleh penulis kitab Kejadian.

TB LAI menuliskan Kejadian 1:28, sebagai berikut, “Allah memberkati mereka, lalu Allah berfirman kepada mereka: “Beranakuculah dan bertambah banyak; penuhilah bumi dan taklukkanlah (*kavasy*) itu, berkuasalah (*rada*) atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas segala binatang yang merayap di bumi.”

Kata ‘taklukkanlah’ (*kavasy*) dan ‘berkuasalah’ (*rada*) dalam Kejadian 1:28 sering kali ditafsirkan sebagai dasar bagi anggapan superioritas manusia atas alam. Tafsiran ini berkembang dalam tradisi teologis tertentu yang menekankan dominasi manusia atas ciptaan, sehingga memberikan legitimasi bagi eksploitasi alam dan sumber dayanya yang tidak terkendali. Dalam konteks sejarah, pemahaman ini diperkuat oleh perkembangan peradaban yang melihat alam sebagai objek yang dapat dieksploitasi demi kepentingan manusia, tanpa mempertimbangkan keseimbangan ekologi atau tanggung jawab etis terhadap lingkungan.

Salah satu perdebatan teologis terkait eksploitasi lingkungan berakar pada pemahaman terhadap kata *kavasy* yang sering kali diterjemahkan sebagai ‘taklukkan’ atau ‘menaklukkan’. Terjemahan ini memengaruhi tafsirannya dan berkontribusi terhadap terbentuknya paradigma hubungan manusia dengan alam yang dominatif dan eksploitatif. Pertanyaannya, apakah pemahaman ini dapat dipertahankan sebagai interpretasi yang akurat terhadap maksud teks Kejadian 1:28? Secara etimologis kata *kabasy* dalam bahasa Ibrani memiliki makna yang lebih luas daripada sekadar ‘menaklukkan’; kata ini juga dapat diterjemahkan sebagai ‘menjaga di bawah’. Dalam konteks Kejadian 1:28 makna ‘menjaga’ mengarah pada tindakan pengelolaan atau penguasaan yang disertai rasa tanggung jawab.

Jika ditinjau dari struktur alfabet Ibrannya kata *kavasy* (כַּבַּשׁ), mengandung huruf *khet* (כּ), yang dalam representasi simbolis menyerupai telapak tangan yang memegang sesuatu atau mengendalikan. Selain itu, huruf *beth* (בּ) dalam kata *kavasy* merepresentasikan ‘rumah’ yang dalam konteks positif mencerminkan unsur keharmonisan. Makna ini secara langsung menolak eksploitasi karena eksploitasi justru menciptakan ketidakharmonisan antara subjek yang menjaga dan objek yang dijaga. Selanjutnya huruf *syin* (שׁ) dalam *kavasy* juga menambah dimensi dalam memahami konsep penguasaan manusia atas alam. Huruf *syin* adalah simbolisme untuk api yang terus menerus berubah, yang dalam tradisi Ibrani dipahami sebagai transformasi yang berkelanjutan. Dengan demikian, struktur kata *kavasy* tidak hanya mengendalikan, tetapi pengendalian itu sendiri harus dibarengi dengan keharmonisan serta visi transformasi kehidupan, oleh karena itu makna ‘menjaga’ dalam konteks ini harus dimengerti sebagai tindakan yang dinamis dan bertanggung jawab (Weil, 2024).

Meninjau kemunculan kata *kavasy* sebanyak 14 kali dalam ayat lain di Alkitab, terlihat bahwa konotasi negatif sangat mendominasi kata ini, terutama dalam konteks penaklukan, perbudakan, atau dominasi paksa. Hal ini menjelaskan mengapa banyak pihak memahami kata *kavasy* dalam Kejadian 1:28 sebagai justifikasi untuk eksploitasi alam. Namun, pemaknaan ini tidak dapat diterima tanpa mempertimbangkan konteks penciptaan dalam Kejadian 1. Dalam narasi penciptaan, mandat *kavasy* harus dipahami selaras dengan konsep Allah sebagai pencipta yang memelihara (*merakhefet*) yang tercermin dalam diri manusia sebagai representasi dari Allah. Perhatikan Kejadian 1:2 yang mengatakan, “Bumi belum berbentuk dan kosong; gelap gulita menutupi samudera raya, dan Roh Allah (*ruakh elohim*) melayang-layang (*merakhefet*) di atas permukaan air.”

Ada dua kata kunci di dalam ayat tersebut, yaitu: *merakhefet* dan *ruakh Elohim*. Namun sebelum mengkaji lebih lanjut kata *merakhefet*, terlebih dahulu perlu dikaji frasa *ruakh elohim*. Dalam frasa ini penulis tidak mengkaji dari pemaknaan karena terjemahannya sudah tepat, hanya saja penulis merasa perlu untuk menjelaskan sedikit terkait dua kata ini. Kata *ruakh* sendiri diakhiri dengan sufiks *akh* artinya di dalam kata ini terdapat unsur feminin, tanpa mengasumsikan kesimpulan bahwa Roh Allah dalam ayat ini adalah feminin atau bergender perempuan. Kemudian kata *elohim* yang memiliki sufiks atau akhiran *im* yang menandakan ada kejamakan di dalam setiap kata yang diakhiri dengan sufiks ini, tanpa mengasumsikan kesimpulan bahwa kata *elohim* yang dapat diterjemahkan sebagai ‘allah’ ini berarti ‘allah-allah’ atau ‘para allah’. Frasa *ruakh elohim* sedang menunjukkan kompleksitas Allah, yang tidak hanya memiliki sifat maskulin (kebapaan) tetapi juga sifat feminin (keibuan). Sedangkan kata *elohim* berfungsi untuk menunjukkan Allah yang memiliki berbagai aspek *kemahaan* seperti Maha-kuasa, Maha-melihat, Mahamengetahui dan lain sebagainya (Mathu, 2025).

Selanjutnya kata *merakhefet*, yang secara etimologi berasal dari akar kata *rakhaf*, di mana dalam keseluruhan Perjanjian Lama kata ini ‘hanya’ muncul sebanyak tiga kali. Khususnya dalam Ulangan 32:11, kata *rakhaf* menyingkapkan makna yang lebih luas dari sekadar melayang-layang. Ulangan 32:11 mengungkapkan, “Laksana rajawali menggoyangbangkitkan isi sarangnya, melayang-layang (*rakhaf*) di atas anak-anaknya, mengembangkan sayapnya, menampung seekor, dan mendukungnya di atas kepaknya,” Pada ayat ini *rakhaf* digunakan untuk menggambarkan Allah yang melayang-layang dalam konteks memelihara seperti induk rajawali yang sedang mengawasi anak-anak-Nya yang sedang belajar mengepakkan sayapnya untuk dapat terbang. Struktur kata ini terdiri atas huruf *resy* (ר) kemudian *khet* (כ) dan *pe* (פ) sebagai penutupnya. Huruf *resy* adalah simbol untuk pemimpin, yang mengepalai atau menginisiasi, dalam hal ini adalah inisiasi. Kemudian *khet* yang bentuknya seperti ‘pintu’ dalam tradisi Yahudi, ini dimaknai sebagai pintu menuju kehidupan atau perlindungan. Selanjutnya adalah huruf *pe* yang memiliki dua bentuk yaitu *pe final* yang menyerupai mulut yang tertutup, dimaknai sebagai ‘sesuatu yang tersembunyi’ dan *pe non-final* yang menyerupai mulut terbuka yang dimaknai sebagai ‘pengaruh yang keluar’. Dalam Kejadian 1:2 ini kata *rakhaf* dibungkus oleh dua huruf yaitu *mem* (מ) sebagai simbol keberlanjutan dan *taw* (ת) yang bermakna kesempurnaan. Jika dirangkum kata *rakhaf* yang dibungkus oleh *mem* dan juga *taw* maka makna simbolisnya adalah inisiasi kepada kehidupan di keluarkan secara intens menuju kesempurnaan (Keller, 2020).

Jadi jika Allah yang menciptakan adalah Sang Pemelihara yang mendukung ‘memfasilitasi’ kemajuan atau transformasi maka manusia pun sebagai representasi dari Allah haruslah juga ‘pemelihara’ yang mendukung ‘memfasilitasi’ kemajuan atau transformasi untuk memancarkan keagungan Allah keharmonisan ciptaan-Nya. Adalah memaksa jika mandat pada Kejadian 1:28 ditafsirkan sebagai legitimasi bagi tindakan eksploitasi yang secara langsung bertentangan

dengan atribut Allah sebagai Sang Pemelihara. Mandat ini harus dipahami sebagai panggilan bagi manusia untuk menjadi pengelola yang bijak dan bertanggung jawab kepada Allah.

Lebih jauh, dalam keseluruhan Perjanjian Lama, relasi Allah dengan ciptaan-Nya tidak hanya menunjukkan kuasa untuk menaklukkan, tetapi juga kasih yang memelihara (Panjaitan, 2020).

Dalam Mazmur 8:6-8, manusia diberikan kekuasaan atas segala ciptaan, hanya saja ada aspek penting yang dilupakan yaitu kekuasaan itu sendiri yang diberikan untuk memancarkan keagungan Allah sebagai sumber otoritas yang memelihara. Ini menunjukkan bahwa Kejadian 1:28 menolak dengan tegas tindakan eksploitasi terhadap alam dan sumber dayanya, justru ayat tersebut dalam keseluruhan konteksnya memvalidasi aspek tanggung jawab, pemeliharaan dalam kepemimpinan manusia atas alam. Dengan demikian, pemahaman kata *kavasy* dalam Kejadian 1:28 tidak boleh dilepaskan dari konteks penciptaan yang menekankan pemeliharaan dan keharmonisan antara manusia dan alam. Kata *kavasy* haruslah diterjemahkan dengan frasa 'menjaga di bawah' sehingga tidak membawa para pembacanya ke dalam asumsi bahwa manusia berada diatas alam dan bisa mengeksploitasi alam dan sumber dayanya tanpa batas. Mandat pengelolaan ini harus dipandang sebagai cerminan karakter Allah bukan sebagai legitimasi atas tindakan eksploitasi.

Selain *kavasy*, kata lain dalam Kejadian 1:28 yang memiliki kontribusi besar dalam pembentukan pemahaman manusia atas sikapnya terhadap alam adalah kata *rada*. Seperti halnya *kavasy*, kata *rada* tidak hanya memiliki satu makna dalam Alkitab, terlihat dari kemunculannya di beberapa ayat lain dalam Alkitab, seperti sebagai berikut:

- **Imamat 25:43**, "Janganlah engkau memerintah (*rada*) dia dengan kejam, melainkan engkau harus takut akan Allahmu.
- **1 Raja-raja 4:24**, "Sebab ia berkuasa (*rada*) atas seluruh tanah di sebelah sini Sungai Efrat, mulai dari Tifisah sampai ke Gaza, dan atas semua raja disebelah sini Sungai Efrat; ia dikaruniai damai di seluruh negerinya."
- **Hakim-hakim 14:9**, "Dikeruknya (*rada*) madu itu ke dalam tangannya dan sambil memakannya ia berjalan terus, kemudian pergilah ia kepada ayahnya dan ibunya, dan memberikannya juga kepada mereka, lalu mereka memakannya. Tetapi tidak diceriterakannya kepada mereka, bahwa madu itu dikeruknya dari kerangka singa.

Kata *rada* muncul sebanyak 27 kali dalam berbagai konteks di Alkitab, beberapa di antaranya diterjemahkan sebagai 'memerintah', 'berkuasa', 'menguasai', 'dikeruk', tetapi makna yang paling dominan adalah 'memerintah'. Dalam konteks Kejadian 1:28, *rada* lebih akurat diterjemahkan sebagai 'memerintah' karena maknanya berkesinambungan dengan kata *kavasy* yang telah dikaji sebelumnya. Struktur kata *rada* (רָדָה) diawali dengan huruf *resy* (ר) yang berarti kepala dan dimaknai sebagai kepala atau pemimpin. Selanjutnya huruf *dalet* (ד), bentuknya mirip orang yang sedang membungkuk, dalam pemikiran Yahudi, ini dikaitkan dengan kerendahan hati, pintu atau jalan karena selain bentuknya mirip orang yang sedang membungkuk, dan pintu. Kata *rada* diakhiri dengan *he* (ה), huruf ini adalah bagian dari nama Tuhan (YHWH), dalam pemikiran Yahudi dan melambangkan kehadiran Tuhan yang memberi hidup. Salah satu contoh yang relevan adalah nama Abraham, yang sebelumnya bernama Abram. Ketika Allah hadir ke dalam realitas kehidupannya, maka nama Abram mendapat tambahan *he* sebagai simbol kehadiran Allah di dalam hidupnya, dan mengubah namanya menjadi Abraham sampai sekarang. Dalam perspektif

simbolisme Ibrani, kata *rada* tidak sekedar bermakna ‘memerintah’ atau ‘menguasai’ didalamnya juga tercermin sosok pemimpin yang rendah hati dan yang jalannya selaras dengan kehendak Tuhan.

Dalam rangka mengelola alam dan sumber dayanya, manusia tidak bisa terlepas dari ketergantungannya kepada Allah, karena ketika itu terjadi maka akan merusak pola keharmonisan antara habitat dan makhluk yang tinggal di dalam habitat itu sendiri. Pola ini muncul pertama kali pada ayat 11, Allah berfirman dengan menyebut dalam firman-Nya habitat tempat makhluk ciptaan tersebut akan tinggal, misalnya ‘Hendaklah tanah menumbuhkan tunas-tunas muda...’ kemudian pada ayat selanjutnya dinarasikan ‘Tanah itu menumbuhkan tunas-tunas muda...’ dan tempat yang Allah sebutkan dalam firman-Nya ketika menciptakan pada narasi selanjutnya selalu menjadi habitat atau tempat makhluk yang telah diciptakan itu berada. Kemudian pola serupa muncul kembali pada ayat 20, demikian ‘Hendaklah dalam air berkeriapan makhluk yang hidup...’, pada ayat 24 ‘Hendaklah bumi mengeluarkan segala jenis makhluk yang hidup...’. Sampai di sini ide bahwa makhluk ciptaan selalu terkait dengan habitatnya haruslah dipertahankan. Pada ayat 26 Allah berfirman ketika menjadikan manusia dengan menyebut kata ‘Kita’ dan melalui pola-pola di atas mengharuskan kesimpulan bahwa habitat manusia secara spiritual adalah di dalam Allah, sedangkan secara jasmani manusia tidak dapat dipisahkan dengan alam. Maka hakikat seorang manusia tidak dapat dipisahkan dari Allah dan alam. Ini menjelaskan mengapa ketika dosa masuk ke dalam manusia mengubah status keterhubungan spiritualitasnya dengan Allah, meskipun selalu ada upaya dari Allah untuk mengembalikan manusia kepada hubungannya semula dengan-Nya. Dengan demikian, karena manusia diciptakan di dalam keterikatannya yang tak terpisahkan dengan Allah yang diekspresikan melalui hubungannya yang baik dengan alam, maka baik kata *kavasy* maupun *rada* dalam Kejadian 1:28 tidak dapat ditafsirkan sebagai legitimasi atas tindakan eksploitasi.

Berdasarkan beberapa ulasan dan pertimbangan di atas, maka secara tegas penulis mengusulkan agar Kejadian 1:28 diterjemahkan sebagai berikut, “Allah memberkati mereka, lalu Allah berfirman kepada mereka: “Beranakcuculah dan bertambah banyak; penuhilah bumi dan jagalah itu; memerintahlah atas ikan-ikan di laut dan burung di udara dan atas segala Binatang yang merayap di bumi.” Daripada melihat kedua kata tersebut sebagai legitimasi atas eksploitasi justru sebaliknya kedua kata tersebut menekankan tanggung jawab manusia untuk mengelola alam dengan keseimbangan, keharmonisan dan kebijaksanaan yang mencerminkan keberadaan mereka sebagai representasi dari Allah yang adalah Sang Pemelihara. Hall dalam bukunya menyatakan bahwa status manusia dengan bumi adalah sama dan manusia berperan sebagai penatalayan bumi, yang juga hidup dari manfaat yang diberikan oleh bumi, keduanya saling terkait dan harmonis dalam hubungan timbal balik (Hall, 2007). Baele dalam tulisannya menyatakan bahwa semesta yang diciptakan Allah adalah bait suci raksasa (G. K. Baele, 2004). E.G Singgih dalam bukunya mengatakan bahwa manusia adalah ‘patung’ dari Allah, meskipun ia dalam narasi selanjutnya meragukan konsep penatalayanan karena konsep ini berada dalam

kerangka kepemilikan (Singgih, 2011). Tetapi penulis setuju dengan pernyataan bahwa tugas penatalayanan yang diberikan kepada manusia ada dalam kerangka membudidayakan alam serta mempergunakannya untuk membangun kehidupan yang harmonis dalam segala bidang melalui hubungannya yang baik dengan alam maupun Allah. Dalam hal ini manusia harus mengembangkan segala sesuatu yang ada dalam kehidupan, guna kemajuan seluruh ciptaan (Lempp, 1987). Berdasarkan pernyataan-pernyataan di atas penulis berkesimpulan bahwa Kejadian pasal 1 sedang memberikan penggambaran tentang Allah yang dinarasi seperti seseorang yang sedang membangun bait suci raksasa, kemudian Allah menempatkan representasinya ketika bait suci telah jadi dan segala sesuatunya telah siap, hanya saja berbeda dengan representasi dari dewa-dewa agama dari bangsa asing di sekitar Israel kala itu, yang adalah benda mati. Justru dalam narasi Kejadian pasal 1 apa yang Allah jadikan sebagai representasi dari diri-Nya adalah 'patung hidup' gambar rupa diri-Nya yang hidup, yang sekaligus berfungsi sebagai pemelihara dan pengembang dari bait suci itu sendiri, hal ini menunjukkan kebesaran dan keagungan Allah.

Tuduhan White terhadap tradisi Yudeo-Kristen ataupun pemahaman antroposentrik kaum Calvinis atas tindakan eksploitasi yang terjadi adalah berat sebelah; pertama, tindakan eksploitasi terjadi di berbagai tempat baik yang punya latar belakang Yudeo-Kristen maupun yang tidak, kedua, terlepas latar belakang agamanya bahkan yang mengaku tidak beragama pun tentu mengetahui kewajiban untuk menjaga alam dan sumber dayanya adalah kewajiban bersama dan bukan hanya kewajiban satu pihak saja. Demikian halnya dengan dogma antroposentrik yang ada dalam pandangan Calvinisme yang di tuduh oleh Macquarrie. Konsep antroposentrik dalam pandangan para Calvinis tidak ditujukan untuk menekankan legitimasi atas tindakan eksploitasi melainkan dalam hal ini konsep antroposentrik digunakan untuk menekankan status manusia yang menerima mandat sebagai pengelola alam ciptaan Allah dalam rangka melestarikannya. Jadi salah satu cara Allah memerintah alam ciptaan-Nya adalah melalui manusia dan cara manusia melaksanakan mandat tersebut tidak terlepas dari topangan Allah (Cahyono, 2021).

KESIMPULAN

Pemahaman keliru yang muncul dari asumsi pembaca terhadap terjemahan kata yang kurang tepat berkontribusi terhadap paradigma antroposentris yang bersifat eksploitatif yang mengakar dalam sejarah peradaban manusia. Namun, jika Kejadian 1:28 dipahami melalui kajian teologi penciptaan yang lebih cermat dan bertanggung jawab, maka teks ini seharusnya dimengerti sebagai panggilan untuk memelihara ciptaan dalam rangka menghadirkan kebaikan demi kemuliaan Allah, bukan sebagai legitimasi untuk merusaknya melalui eksploitasi. Dalam konteks modern, tafsiran ini menjadi semakin relevan sebagai dasar teologis bagi manusia untuk menjalankan tanggung jawabnya terhadap alam di tengah krisis ekologi global. Oleh karena itu, penafsiran terhadap kata *kavasy* dan *rada* sebagai legitimasi eksploitasi merupakan bentuk pemutusan teks dari konteksnya. Kedua kata tersebut lebih tepat dipahami sebagai "menjaga di bawah" untuk *kavasy* dan "memerintah" dalam arti pengelolaan yang bertanggung jawab untuk *rada*, sehingga tidak menjerumuskan pembaca pada asumsi teologis yang membenarkan dominasi destruktif. Dengan demikian, Kejadian 1:28 justru memberikan dasar bagi etika pengelolaan alam yang selaras dengan karakter Allah: bukan sebagai izin untuk mengeksploitasi, melainkan sebagai panggilan untuk menjadi pemelihara yang bijaksana atas seluruh ciptaan.

Kesalahan dalam menafsirkan kedua kata ini tidak hanya berdampak pada ranah teologis, tetapi juga berimplikasi luas terhadap cara manusia merumuskan kebijakan dan praktik eksploitasi sumber daya alam di era modern.

Dalam terang temuan ini, pembaca diajak untuk secara kritis meninjau kembali cara pandang mereka terhadap relasi manusia dan alam. Apakah selama ini pemahaman teologis yang dianut justru secara tidak sadar membenarkan praktik eksploitasi, atau sudah mencerminkan tanggung jawab sebagai penjaga ciptaan? Kesadaran ini menuntut perubahan konkret, baik dalam pola pikir, gaya hidup, maupun dalam keterlibatan aktif terhadap upaya pelestarian lingkungan. Dengan kata lain, reinterpretasi teks tidak boleh berhenti pada tataran konseptual, tetapi harus berlanjut pada transformasi etis dan praksis ekologis.

Sebagai tindak lanjut, penelitian ini juga membuka ruang bagi pengembangan studi di masa depan. Pertama, diperlukan penelitian interdisipliner yang menghubungkan tafsir teologis dengan kebijakan lingkungan, guna melihat bagaimana konsep teologis dapat diterjemahkan secara konkret dalam regulasi dan praktik pengelolaan sumber daya alam. Kedua, kajian komparatif antartradisi keagamaan juga menjadi penting untuk menemukan titik temu etika ekologis lintas iman yang dapat memperkuat gerakan pelestarian lingkungan secara global. Ketiga, penelitian empiris berbasis komunitas dapat dilakukan untuk mengukur sejauh mana reinterpretasi teks keagamaan, termasuk pendekatan simbolik seperti dalam tradisi kabbalah, mampu mengubah perilaku ekologis umat beriman. Dengan demikian, studi ini tidak hanya berhenti sebagai upaya koreksi hermeneutis, tetapi juga menjadi undangan terbuka bagi pembaca dan peneliti selanjutnya untuk terlibat dalam transformasi paradigma menuju pengelolaan ekologis yang lebih adil, berkelanjutan, dan berakar pada nilai-nilai teologis yang benar.

DAFTAR PUSTAKA

- Benner, J. A. (2005). *The ancient Hebrew lexicon of the Bible : Hebrew letters, words and roots defined within their ancient cultural context*.
- Cahyono, D. B. (2021). Eko-Teologi John Calvin: Dasar Kekristenan Dalam Tindakan Ekologi (Sebuah Respon Kekristenan Terhadap Tindakan Ekologi). *Diegesis : Jurnal Teologi*, 6(2), 72–88. <https://doi.org/10.46933/dgs.vol6i272-88>
- Campanini, S. (2025). Gershom Scholem and Christian Kabbalah. *Zutot*, 22(1), 217–231. <https://doi.org/10.1163/18750214-tat00002>
- Carolina Sparavigna, A. (2014). The Creation of the World in the Sefer Yetzirah. *International Journal of Sciences*, 0(05), 11–17. <https://doi.org/10.18483/ijsci.498>
- G. K. Baele. (2004). *The Temple And The Church's Mission* (pp. 59–64).
- Hall, D. J. (2007). Imaging God: Dominion as Stewardship. In *Hawley's Condensed Chemical Dictionary*. Wiley.
- Jamika, F. I., Monica, F., Razak, A., & Kamal, E. (2023). Pengelolaan Pesisir Dan Kelautan Dalam

- Studi Kasus Dampak Reklamasi Pantai Dan Tambang Pasir Terhadap Ekosistem Laut Dan Masyarakat Pesisir. *JOURNAL OF INDONESIAN TROPICAL FISHERIES (JOINT-FISH) : Jurnal Akuakultur, Teknologi Dan Manajemen Perikanan Tangkap Dan Ilmu Kelautan*, 6(1), 99–109. <https://doi.org/10.33096/joint-fish.v6i1.162>
- Keller, C. (2020). Pneumatic foam: spirit vibrating ruach elohim merahephet. In *The Face of the Deep* (pp. 240–249). <https://doi.org/10.4324/9780203451731-25>
- Lempp, W. (1987). *Tafsiran Alkitab Kejadian 1:1-4:26*. BPK Gunung Mulia.
- Mathu, L. K. (2025). Creation Care in Genesis 1-2: A Theological Framework for Sustainable Development. *African Multidisciplinary Journal of Research*, 1(1), 251–267. <https://doi.org/10.71064/spu.amjr.1.1.2025.343>
- Muthmainnah, L., Mustansyir, R., & Tjahyadi, S. (2020). KAPITALISME, KRISIS EKOLOGI, DAN KEADILAN INTER-GENERASI : Analisis Kritis atas Problem Pengelolaan Lingkungan Hidup di Indonesia. *Mozaik Humaniora*, 20(1), 57. <https://doi.org/10.20473/mozaik.v20i1.15754>
- Panjaitan, F. (2020). *Kesatuan Hubungan Allah-Alam-Manusia. Upaya Berteologi Kontekstual tentang Keutuhan Ciptaan Berdasarkan Konsep Penciptaan dalam Kejadian 1:26-31 terhadap Konsep Sangkang Paraning Dumadi dalam Budaya Jawa*. Sekolah Tinggi Filsafat Theologia Jaffray, Makassar.
- Panjaitan, F. (2022). Teo-Ekologi Kontekstual dalam Titik Temu antara Kejadian 1:26-31 dengan Konsep Sangkang Paraning Dumadi dalam Budaya Jawa. *GEMA TEOLOGIKA*, 7(2), 223–242. <https://doi.org/10.21460/gema.2022.72.931>
- Rivera, L. J. (2025). Kabbala Denudata and Christian Knorr von Rosenroth’s Approach to the Zohar. *Zutot*, 22(1), 149–172. <https://doi.org/10.1163/18750214-02101008>
- Santoso, R., Ratnawati, H., & Riyanti, D. (2022). Indonesian Journal of Conservation i j Klusterisasi Tingkat Deforestasi: Ekologi Kewarganegaraan Indonesia,. *Indonesian Journal of Conversation*, 11(1), 34–38. <https://doi.org/https://doi.org/10.15294/ijc.v11i1.35941>.
- Singgih, E. G. (2011). *Dari Eden ke Babel* (1st ed.). Kanisius.
- Singgih, E. G. (2020). Agama dan Kerusakan Ekologi: Mempertimbangkan ‘Tesis White’ dalam Konteks Indonesia. *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Filsafat Keilahian*, 5(2), 113. <https://doi.org/10.21460/gema.2020.52.614>
- UN Climate Change. (2022). What is the Triple Planetary Crisis? In <https://unfccc.int/news/what-is-the-triple-planetary-crisis>.
- Weil, M. (2024). “Jewish Meditation Reconsidered”: Hitbodedut as a Meditative Practice and Its Transmission from the Egyptian Pietists to the Hasidic Masters. *Religions*, 15(10). <https://doi.org/10.3390/rel15101232>
- Wewo, C. L., Samin, M., & Hasan, M. H. (2023). Dampak Eksploitasi Air Tanah Secara Berlebihan Terhadap Pemenuhan Kebutuhan Air Penduduk Di Desa Raenyale, Kecamatan Sabu Barat Kabupaten Sabu Raijua. *Jurnal Geografi*, 19(2), 14–25. <https://doi.org/10.35508/jgeo.v19i2.13886>
- White Jr., L. (1967). The Historical Roots of Our Ecologic Crisis. *Science*, 155(3767), 1203–1207.